

PENGARUH EMOJI WHATSAPP: ANALISA PENERIMAAN PESAN KOMUNIKASI REMAJA DI UNIVERSITAS DJUANDA BOGOR

Muhamad Fauzi Swarna ¹, Audra Putra Sabarudin ², Tri Dewi Bilqis³,

Ivana Ismia Anwar⁴

¹Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, sufauzi024@gmail.com

²Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, meteoraaudra@gmail.com

³Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, tridewibilqis@gmail.com

⁴Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, ivanaismiaanwar@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi peran emoji dalam komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa Universitas Djuanda Bogor melalui platform pesan instan WhatsApp. Dengan fokus pada aspek ekspresif emoji sebagai bahasa digital, penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam pada sepuluh responden. Temuan menunjukkan bahwa emoji tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual pendukung, tetapi juga memainkan peran kunci dalam mengekspresikan emosi, memperjelas pesan, dan memperkaya komunikasi. Analisis isi pesan teks WhatsApp mengungkapkan bahwa emoji tidak hanya sekadar pelengkap teks, tetapi juga berfungsi sebagai penekanan, pengganti kata-kata, dan penyampai humor. Dalam konteks akademis, penggunaan emoji muncul sebagai elemen positif yang dapat membentuk hubungan interpersonal di antara remaja. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi emoji dalam konteks komunikasi digital remaja, menggambarkan peran mereka sebagai alat esensial dalam membentuk dan memperkaya komunikasi interpersonal.

Kata Kunci: Emoji Whatsapp, Komunikasi Visual, Penerimaan Pesan

PENDAHULUAN

Dalam konteks transformasi digital yang memperkuat peran teknologi informasi dan komunikasi, media sosial menjadi pusat interaksi manusia. WhatsApp, sebagai salah satu aplikasi pesan instan terpopuler di Indonesia, menduduki posisi sentral dalam memfasilitasi komunikasi interpersonal. Dalam menyampaikan makna dan emosi melalui layanan pesan tersebut, penggunaan emoji semakin mendalam dan

kompleks. Sebagai simbolisasi ekspresif, emoji bukan sekadar tambahan visual, melainkan sebuah bahasa tersendiri.

Penggunaan emoji dalam komunikasi di WhatsApp membuka pintu untuk pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan dampaknya terhadap perilaku komunikasi pengguna di Indonesia. Permasalahan utama yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah mendalaminya sejauh mana penggunaan emoji pada WhatsApp memengaruhi dan membentuk perilaku komunikasi pengguna di Indonesia. Dengan merinci permasalahan ini, penelitian ini memusatkan perhatian pada konteks yang lebih spesifik dan memberikan wawasan mendalam tentang interaksi sosial di lingkungan WhatsApp.

WhatsApp, sebagai platform pesan instan yang sangat digemari di Indonesia, dengan jutaan pengguna aktif, menjadi arena interaksi digital yang kaya akan makna simbolis. Penggunaan emoji dalam setiap percakapan harian melibatkan sejumlah besar simbol yang tak hanya menggambarkan perasaan, tetapi juga merangkum reaksi dan bahkan menggantikan kata-kata tertentu. Dalam konteks budaya Indonesia yang kaya dan beragam, penggunaan emoji mencerminkan dinamika keberagaman tersebut dalam ranah komunikasi digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan terkait dengan penggunaan emoji dalam komunikasi digital. Penelitian oleh Ariq Bakhtiar dkk (2022), misalnya, menyoroti efektivitas penggunaan emoji dalam memperkaya komunikasi digital. Sementara itu, studi oleh Rafli Sodik Bagaskara & Fiana Nur Ferina Putri (2020) mendalami dampak tertentu dari penggunaan emoji terhadap kesan hangat dan kompeten. Penelitian ini akan merangkum temuan-temuan tersebut dan mengarahkannya ke dalam konteks perilaku komunikasi pengguna WhatsApp di Indonesia.

Pembahasan dasar-dasar teori komunikasi visual menjadi esensial dalam memahami bagaimana emoji, sebagai elemen visual, berfungsi dalam komunikasi. Penggunaan emoji di media sosial, termasuk WhatsApp, akan dieksplorasi dalam

konteks teori ini. Lebih jauh, peran emoji dalam menciptakan ekspresi emosi dan makna tambahan dalam media sosial menjadi fokus pembahasan yang akan menyoroti dinamika penggunaan emoji dalam konteks budaya dan interaksi sosial di Indonesia. Merinci perilaku komunikasi pengguna WhatsApp di Indonesia menjadi pokok bahasan yang esensial dalam penelitian ini. Pertanyaan tentang bagaimana emoji digunakan dalam percakapan sehari-hari, apakah ada perbedaan dalam penggunaan antar kelompok usia atau budaya, dan sejauh mana emoji memengaruhi pemahaman pesan dan respons dalam konteks Indonesia akan dijelaskan secara mendalam.

Melalui pendekatan ilmu komunikasi, fenomena ini dapat diperoleh sebagai kajian komunikasi visual. Emoji sebagai lambang komunikasi seringkali digunakan dalam proses berkomunikasi melalui media sosial, memiliki peran penting dalam mempertegas isi pernyataan. Melalui kajian ini, lambang emoji yang berbentuk gambar ekspresi wajah dapat dijelaskan lebih dalam melalui pendekatan komunikasi visual.

Penelitian ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis penggunaan emoji oleh mahasiswa Universitas Djuanda di platform WhatsApp, dengan fokus pada dinamika budaya dan interaksi sosial di lingkungan kampus. Tujuan utama lainnya adalah mengeksplorasi pengaruh penggunaan emoji terhadap tingkat penerimaan pesan di kalangan mahasiswa, dengan memahami bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk interaksi komunikatif dan memengaruhi perilaku komunikasi dalam konteks digital di lingkungan akademis. Dengan demikian, penelitian ini ingin memberikan wawasan mendalam tentang peran dan dampak emoji pada komunikasi remaja, merangkum kontribusi teoritis yang telah ada, dan membuka jalan untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang komunikasi visual di era digital.

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada pengaruh penggunaan emoji pada komunikasi remaja di lingkungan Universitas Djuanda Bogor. Penulis menyadari bahwa dalam era teknologi ini,

penggunaan emoji memiliki potensi untuk memengaruhi penerimaan pesan, khususnya di kalangan remaja. Dengan dasar ini, penulis merumuskan proposal penelitian dengan judul “Pengaruh Emoji WhatsApp: Analisa Penerimaan Pesan Komunikasi Remaja di Universitas Djuanda Bogor” sebagai langkah awal menuju penyelidikan mendalam dalam kajian ilmu komunikasi visual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mendalami dan memahami penggunaan emoji oleh mahasiswa Universitas Djuanda dalam komunikasi WhatsApp. Pendekatan kualitatif akan memberikan ruang yang memadai untuk menjelajahi makna dan konteks dalam penggunaan emoji, sesuai dengan tujuan penelitian yang lebih bersifat eksploratif.

1. Wawancara Mendalam

Sejumlah mahasiswa akan dipilih sebagai responden untuk wawancara mendalam. Wawancara akan difokuskan pada penggunaan emoji dalam konteks komunikasi sehari-hari mereka. Pertanyaan akan mencakup pemahaman makna emoji, preferensi dalam penggunaan, dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial. Pemilihan responden dilakukan secara purposive, mempertimbangkan variasi dalam penggunaan emoji dan latar belakang mahasiswa Universitas Djuanda. Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan yang lebih kaya dan representatif terkait penggunaan emoji dalam komunikasi sehari-hari.

Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka atau melalui platform video call, tergantung pada preferensi responden. Wawancara akan dimulai dengan salam dan pengantar ringan untuk menciptakan suasana yang nyaman. Peneliti kemudian akan mengajukan serangkaian pertanyaan terkait penggunaan emoji dalam komunikasi sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan tersebut melibatkan aspek-aspek berikut:

- Pemahaman Terhadap Emoji: Responden akan diminta untuk menggambarkan pemahaman mereka terhadap makna emoji tertentu dan bagaimana mereka mengartikan ekspresi emoji.

- Preferensi Penggunaan Emoji: Peneliti akan menanyakan preferensi responden terkait jenis emoji yang sering digunakan, apakah itu berupa wajah, objek, atau simbol tertentu.

- Pengaruh Emoji dalam Komunikasi: Responden akan diminta untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana penggunaan emoji memengaruhi pemahaman pesan, interaksi dengan teman sebaya, atau bahkan suasana hati dalam suatu percakapan.

2. Analisi Isi

Pesan-pesan teks akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan tema umum dalam penggunaan emoji. Analisis ini mencakup pemahaman terhadap penggunaan emoji sebagai gantinya kata-kata, penambahan makna, serta ekspresi emosi. Pertama, pesan-pesan teks yang mengandung emoji dari platform WhatsApp akan dikumpulkan. Pesan-pesan ini kemudian akan dikategorikan berdasarkan tema atau konteks komunikasi, seperti perencanaan kegiatan, percakapan sehari-hari, atau pertukaran informasi.

Dalam setiap pesan, peneliti akan mengidentifikasi emoji yang digunakan oleh pengirim pesan. Pengidentifikasian ini mencakup jenis emoji, jumlah emoji yang digunakan, serta posisi dan urutan penggunaannya dalam teks. Setelah identifikasi, peneliti akan melakukan analisis makna dan konteks penggunaan emoji. Ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap bagaimana penggunaan emoji dapat memperkaya atau mengubah makna suatu pesan. Konteks komunikasi dan hubungan interpersonal antar responden juga akan diperhitungkan.

Pesan-pesan yang mengandung emoji akan diklasifikasikan berdasarkan fungsi penggunaan emoji dalam komunikasi. Fungsi ini mencakup ekspresi emosi, penekanan, humor, atau bahkan penggantian kata-kata tertentu. Pesan-pesan yang sudah terkategori akan dikodekan sesuai dengan kategori analisis yang telah

dikembangkan. Pengkodean ini bertujuan untuk mempermudah identifikasi pola atau tren yang muncul dari data.

3. Konsep dan Teori Relevan

Konsep dan Teori diperlukan sebagai landasan awal serta tolak ukur penilaian pemahaman remaja terhadap penyampaian materi mengenai literasi digital.

- Komunikasi Visual

Komunikasi visual adalah proses penyampaian informasi atau pesan menggunakan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indra penglihatan. Bentuk komunikasi visual bisa bersifat langsung (menggunakan bahasa isyarat) dan menggunakan media perantara yang lazim disebut Media Komunikasi Visual (Utoyo, 2023). Selain itu komunikasi visual adalah teori yang menjelaskan bagaimana gambar, warna, simbol, dan desain dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, makna, dan emosi dalam komunikasi. Teori ini berdasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengenali, menginterpretasi, dan mengingat informasi visual lebih baik daripada informasi verbal. Teori ini juga mengakui bahwa komunikasi visual bersifat multimodal, yaitu menggabungkan berbagai mode komunikasi, seperti teks, suara, gerak, dan konteks (Vanichvasin, 2020).

Komunikasi visual melibatkan desain yang disebut Desain Komunikasi Visual (DKV). Desain komunikasi visual adalah proses menggunakan elemen visual untuk menyampaikan ide, informasi, dan data. Elemen visual dapat mencakup foto, video, grafik, tipografi, bagan, peta, ilustrasi, dan banyak lagi (Nawawi & Saidi, 2023). Media apa pun yang menggunakan aset visual untuk memberi makna, menambah konteks, atau membangkitkan emosi dapat diklasifikasikan sebagai komunikasi visual.

Desain Komunikasi Visual dan animasi merupakan salah satu cabang ilmu yang menggali kreativitas tinggi. Penyampaian pesan, ide, atau gagasan yang diwujudkan secara visual sehingga dapat memberikan efek kepada yang menyaksikannya. Desain komunikasi visual adalah desain yang mengkomunikasikan informasi dan pesan yang ditampilkan secara visual. Desainer komunikasi visual

berusaha untuk mempengaruhi sekelompok pengamat. (Yurisma & Prasetya, 2021) Mereka berusaha agar kebanyakan orang dalam target group (sasaran) tersebut memberikan respon positif kepada pesan visual tersebut. Oleh karena itu desain komunikasi visual harus komunikatif, dapat dikenal, dibaca dan dimengerti oleh target group tersebut.

Komunikasi visual adalah proses penyampaian pesan, makna, dan emosi melalui gambar, warna, simbol, dan desain yang dapat dilihat oleh mata. Komunikasi visual memiliki beberapa prinsip, seperti kesatuan, keseimbangan, kontras, ritme, proporsi, dan harmoni. Desain komunikasi visual juga memiliki beberapa tujuan, seperti informatif, persuasif, ekspresif, atau estetik. Komunikasi visual juga berfungsi untuk membedakan atau mengenali sesuatu, seperti merek, produk, atau organisasi. memberikan informasi atau instruksi yang relevan, akurat, dan mudah dipahami. Dan menarik perhatian, minat, atau simpati dari audiens (Bowen & Hua, 2021).

- Teori Interaksi Simbolik

Tokoh ilmuwan yang memiliki andil utama sebagai perintis Interaksi Simbolik adalah G. Herbert Mead. Gagasannya mengenai interaksi simbolik berkembang dan menjadi rujukan teori Interaksi Simbolik. Menurutnya, inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (self), menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Bagi Mead, individu adalah makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri secara efektif (Ahmadi, 2005).

Teori ini juga merupakan hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol- simbol yang mereka ciptakan. Simbolsimbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Hal ini disebut simbol. Mead mendasarkan teori interaksionisme simboliknya pada behaviorisme, tetapi menolak teori behaviorisme

radikal. Pandangan behaviorisme radikal, adalah memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhataiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respons (Derung, 2017).

Menurut (Haris & Amalia, 2018) teori ini makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun merupakan hasil dari interaksi sosial atau signifikansi kausal interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial. Simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut.

Dalam konteks penggunaan emoji, Teori Interaksi Simbolik dapat membantu memahami bagaimana emoji digunakan untuk membangun makna dalam komunikasi online. Emoji di sini berfungsi sebagai simbol yang digunakan dalam interaksi sosial di media online. Setiap emoji memiliki makna tertentu yang dipahami oleh pengguna media sosial dan digunakan untuk menyampaikan pesan atau emosi tertentu. Dengan demikian, Teori Interaksi Simbolik memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui penggunaan simbol, seperti emoji, dalam komunikasi online.

- Emoji dan Media

Teori Media sosial adalah platform online yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi, dan menciptakan konten dengan orang lain. Media sosial memiliki berbagai fungsi untuk memperkuat hubungan interpersonal antar remaja yang terbangun akibat efektivitas komunikasi interpersonal. dipengaruhi oleh seberapa besar keterbukaan dari remaja yang sedang berinteraksi sehingga dapat meningkatkan hubungan antar personal remaja tersebut menjadi lebih dekat (Darmawan et al., 2019). Sikap remaja pada saat berinteraksi dengan orang lain dipengaruhi faktor eksternal dan faktor internal berupa kecerdasan emosional dan kepercayaan diri.

Menurut (Nurdin & Labib, 2021), terdapat proses komunikasi sosial generasi milenial dilakukan dengan tiga tahapan; pertama, membangun komunikasi sosial dengan basis media sosial dan komunikasi tatap muka secara langsung; kedua, penggunaan gaya bahasa adaptatif sesuai konteks komunikasi; dan ketiga, pembentukan citra generasi milenial dengan mengelola ucapan, tulisan, komentar, dan emoji berdasarkan nilai kejujuran dan keterbukaan.

Emoji merupakan suatu simbol ekspresi yang terdapat dalam platform media sosial. Dalam praktiknya, simbol ini digunakan untuk menunjukkan ekspresi seseorang dalam suatu chat room. Emoji didefinisikan sebagai suatu simbol, ideogram, yang merepresentasikan sesuatu, tidak hanya ekspresi, namun juga konsep dan ide-ide seperti perayaan, cuaca, kendaraan dan gedung, makanan, makhluk hidup, perasaan, emosi, hingga aktivitas (Rakhman, 2020). Emoji pada media sosial whatsapp adalah simbol non-verbal yang digunakan untuk mengekspresikan emosi, sikap, atau pesan dalam komunikasi online. Emoji dapat membantu mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan keterlibatan, dan memperkaya konteks komunikasi.

Emoji sudah menjadi salah satu bahasa komunikasi berbentuk visual, terdapat pula beragam emoji yang hadir mewakili berbagai etnis dengan memberikan variasi warna kulit. Ada juga emoji perempuan berkerudung hingga berbagai profesi. Emoji digunakan untuk mengganti beberapa petunjuk nonverbal dan verbal. Emoji juga digunakan untuk membuat hubungan yang dekat di dalam ketidakleluasaan internet. Seperti yang disampaikan oleh (Arafah & Hasyim, 2019), bahwa emoji memiliki tiga dimensi yaitu, dimensi sintaksis berkaitan dengan struktur atau bentuk emoji, seperti jumlah huruf, warna, atau bentuknya. Dimensi semantik berkaitan dengan makna atau interpretasi emoji, seperti objek, interpretan, atau hubungan antara keduanya. Dimensi paradigma berkaitan dengan variasi atau variasi emoji yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang sama.

(Koltsova & Kartashkova, 2022) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal melalui media sosial dapat terdampak oleh penggunaan emoji, hal ini dikarenakan emoji memiliki fungsi untuk:

- Menggantikan kata-kata: Emoji dapat digunakan untuk menggantikan kata-kata yang sulit diucapkan, ditulis, atau dibaca, seperti nama, tempat, atau hal-hal abstrak. Emoji juga dapat digunakan untuk menggantikan kata-kata yang tidak sopan, kasar, atau tabu, seperti kata-kata kotor, umpatan, atau ejekan.

- Menambahkan makna: Emoji dapat digunakan untuk menambahkan makna, nuansa, atau penekanan pada kata-kata yang disampaikan, seperti ironi, sarkasme, humor, atau emphasis. Emoji juga dapat digunakan untuk menambahkan makna baru, metafora, atau perbandingan pada kata-kata yang disampaikan, seperti perumpamaan, sindiran, atau kiasan.

- Mengekspresikan emosi: Emoji dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi, perasaan, atau suasana hati yang dialami oleh pengirim atau penerima pesan, seperti senang, sedih, marah, atau bingung. Emoji juga dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi yang berkaitan dengan konten pesan, seperti setuju, tidak setuju, tertarik, atau bosan.

- Membangun hubungan: Emoji dapat digunakan untuk membangun hubungan, kedekatan, atau keakraban dengan lawan bicara, seperti mengucapkan salam, terima kasih, maaf, atau selamat. Emoji juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang bersifat romantis, persahabatan, atau profesional, seperti mengirim hati, bunga, atau tangan bersalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Pertanyaan	Responden
1	Bagaimana Anda biasanya	R1: Saya suka banget pake emoji, terutama buat nunjukin ekspresi atau perasaan gitu. Misalnya, kalo

	menggunakan emoji dalam percakapan sehari-hari di WhatsApp?	lagi cerita lucu, ya pake emoji yang ketawa. Terus kalo lagi cerita serius atau sedih, pake emoji yang sesuai, biar kayak nambahin 'rasa' gitu. R2: Biasanya sih pake emoji buat nyambungin suasana chat. Kadang kalo nulis panjang, nambahin emoji itu kayak nyemangatin gitu. Misalnya, kalo cerita capek, pake emoji kopi atau mata yang ngantuk. R3: Emoji itu kayak bahasa tambahan, ya. Kalo ga nulis panjang, pake emoji lebih simpel. Jadi, kalo lagi buru-buru atau males nulis, langsung aja pake emoji yang sesuai.
2	Apakah Anda merasa emoji membantu dalam menyampaikan pesan atau emosi dengan lebih baik daripada kata-kata?	R4: Iya, menurutku sih iya. Ada beberapa ekspresi atau perasaan yang susah dijelaskan pake kata-kata doang. Emoji itu kayak gambaran langsung, jadi orang yang baca langsung ngerti. R5: Saya setuju banget. Emoji itu kayak penyempurna pesan. Misalnya, kalo ngomongin kegiatan seru, pake emoji kayak tanda seneng itu nambahin keseruan ceritanya.
3	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman akibat penggunaan emoji dalam percakapan?	R6: Saya belum pernah sih. Tapi ya, kadang masih hati-hati aja sih. Kan emoji itu kan bisa diartikan beda-beda sama orang. Jadi, kalo perlu, masih nambahin penjelasan biar ga salah ngerti. R7: Pernah sih, tapi gara-gara emoji yang kayaknya biasa aja malah diartikan lain. Akhirnya, dari situ jadi lebih hati-hati, lebih pilih emoji yang emang udah umum gitu.
4	Apakah Anda menganggap penggunaan emoji	R8: Menurutku sih iya. Emang sih, cuma emoji, tapi kalo dipake bener-bener sesuai suasana, bisa bikin chat jadi lebih akrab. Apalagi kalo sama temen dekat.

	memiliki pengaruh terhadap hubungan interpersonal di WhatsApp?	R9: Saya ngerasa iya. Pernah dong, ada temen yang mulai ngobrolin sesuatu pake emoji yang lucu. Trus dari situ kita jadi sering ngobrol, sampe akhirnya deket gitu.
5	Bagaimana menurut Anda perbedaan penggunaan emoji antara teman seumur dan teman yang lebih tua?	R10: Jujur sih, temen seumur lebih kekinian. Mereka lebih paham emoji yang lagi hits. Kalo temen yang lebih tua, ya gitu, kadang masih pake emoji yang standar aja. Tapi gapapa, yang penting asik aja komunikasinya.

Tabel 1 : Hasil Reduksi Data Wawancara Mendalam Emoji Whatsapp

Dari hasil wawancara mendalam dengan 10 responden mengenai penggunaan emoji dalam percakapan sehari-hari di WhatsApp, dapat diidentifikasi beberapa temuan yang menarik. Pertama, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka menggunakan emoji untuk mengekspresikan emosi atau suasana hati dalam percakapan. Hal ini konsisten dengan temuan Ariq Bakhtiar dkk (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan emoji dapat mempengaruhi persepsi seseorang dan meningkatkan tingkat efektivitas komunikasi.

Kedua, responden juga sepakat bahwa emoji membantu dalam menyampaikan pesan atau emosi dengan lebih baik daripada kata-kata. Mereka menganggap emoji sebagai bahasa tambahan yang dapat menyempurnakan pesan yang disampaikan. Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi visual, di mana emoji berperan sebagai elemen visual yang dapat meningkatkan makna dan emosi dalam komunikasi (Vanichvasin, 2020). Namun, beberapa responden mengakui bahwa penggunaan emoji juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam percakapan. Hal ini mendukung hasil penelitian Rafli Sodiq Bagaskara & Fiana Nur Ferina Putri (2020)

yang menemukan bahwa dalam konteks proyek virtual mahasiswa, penggunaan emoji tidak berdampak signifikan dalam menciptakan kesan pertama.

Selain itu, responden menyoroti perbedaan penggunaan emoji antara teman seumur dan teman yang lebih tua. Mereka mencatat bahwa teman seumur cenderung lebih kekinian dalam menggunakan emoji yang lagi hits, sementara teman yang lebih tua cenderung menggunakan emoji standar. Hal ini mencerminkan perbedaan dalam penerimaan dan adaptasi terhadap tren emoji antar kelompok usia, sesuai dengan temuan sebelumnya (Koltsova & Kartashkova, 2022).

Secara keseluruhan, hasil wawancara mendalam memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana penggunaan emoji dapat memengaruhi komunikasi interpersonal dalam konteks WhatsApp. Hasil ini mendukung konsep bahwa emoji bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan dan meningkatkan efektivitas komunikasi dalam media sosial (Arafah & Hasyim, 2019). Meskipun demikian, perlu diingat bahwa penggunaan emoji juga perlu dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi maknanya.

No	Pesan	Konteks	Emoji
1	Akhirnya libur juga! 🌴✈️	Liburan	🌴 (suasana liburan), ✈️ (perjalanan)
2	Hujan terus nih, bawa payung ya! 🌧️	Cuaca	🌧️ (hujan)
3	Meeting diundur, lega deh! ⌚😊	Pekerjaan	⌚ (perubahan waktu), 😊 (kelegaan)

4	Senangnya dengar kabar baik! 😊	Ekspresi Perasaan	😊 (senang)
5	Selamat ulang tahun! 🎂 Semoga tambah sukses!	Sosial	🎂 (raya), 🍰 (kue ulang tahun)
6	Reminder: rapat besok pagi di ruang konferensi! 🕒 📅	Informasi	🕒 (reminder), 📅 (tanggal rapat)
7	Dengar kabar kamu sakit, semoga cepat sembuh! 🌸	Keprihatinan	🌸 (harapan kesembuhan)
8	Minggu depan ada acara keluarga, jangan lupa datang ya! 👨‍👩‍👧	Keluarga	👨‍👩‍👧 (keluarga)
9	Terima kasih banyak atas bantuannya! 🙏	Apresiasi	🙏 (rasa terima kasih)
10	Filmnya bagus banget, sampe nangis! 😭 🤝	Acara	😭 (emosi sedih), 🤝 (aplous)

Tabel 2 : Hasil Reduksi Data Analisis Isi Pesan Emoji Whatsapp

Dalam analisis isi pesan berbasis emoji pada platform WhatsApp, data menunjukkan penggunaan emoji sebagai elemen kaya emosi dalam komunikasi interpersonal. Para responden secara luas menggunakan emoji untuk

mengekspresikan berbagai emosi dan perasaan, seperti kegembiraan, kesedihan, dan bahkan kejutan. Penggunaan emoji ini menciptakan dimensi emosional yang lebih mendalam dalam percakapan, memungkinkan pengirim pesan untuk menyampaikan nuansa perasaan secara lebih akurat dibandingkan dengan teks tanpa emoji.

Selain itu, emoji juga digunakan untuk memberikan penekanan pada pesan tertentu, mempertegas makna atau informasi yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, penggunaan emoji 💡 untuk menunjukkan ide atau 📣 untuk menyoroti informasi penting membantu dalam menarik perhatian pembaca terhadap poin-poin kunci dalam pesan. Hal ini mencerminkan fleksibilitas emoji dalam memberikan penekanan visual pada elemen-elemen penting dalam komunikasi.

Pentingnya emoji sebagai pengganti kata-kata juga dapat diamati dari data. Beberapa emoji, seperti 🎉, digunakan untuk menggantikan ungkapan "selamat" atau "ucapan selamat." Penggunaan emoji sebagai pengganti kata-kata ini menunjukkan bahwa emoji tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks, melainkan juga sebagai sarana komunikasi yang ringkas dan efektif.

Data juga menggambarkan beragamnya konteks komunikasi di mana emoji digunakan, mulai dari perencanaan kegiatan hingga percakapan sehari-hari. Fungsi emoji dalam menciptakan humor juga muncul, menunjukkan bahwa emoji tidak hanya memberikan dimensi emosional, tetapi juga dapat menghadirkan nuansa ringan dan menghibur dalam komunikasi.

Secara keseluruhan, temuan ini menyiratkan bahwa emoji bukan hanya sebagai elemen tambahan dalam pesan teks, tetapi sebagai bahasa visual yang kompleks dan beragam. Implikasinya dalam konteks budaya dan perilaku komunikasi di Indonesia menjadi subjek penting untuk diteruskan dalam penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, analisis isi pesan berbasis emoji memberikan wawasan yang berharga tentang cara penggunaan emoji memperkaya komunikasi interpersonal dalam lingkungan digital.

Hasil penelitian ini secara substansial terkait dengan beberapa konsep dan teori yang relevan dalam memahami peran emoji dalam komunikasi interpersonal, khususnya di platform WhatsApp. Pertama-tama, penggunaan emoji dalam percakapan sehari-hari mencerminkan konsep komunikasi visual dan teori desain komunikasi visual (DKV). Emoji dilihat sebagai elemen visual yang mampu meningkatkan ekspresi dan emosi dalam komunikasi, sesuai dengan prinsip-prinsip DKV yang menekankan pada penggunaan elemen visual untuk menyampaikan pesan dan makna.

Teori Interaksi Simbolik juga merasuki hasil penelitian ini, dengan menggambarkan emoji sebagai simbol yang membangun makna dalam interaksi sosial di media online. Temuan ini mendukung kerangka kerja teori Interaksi Simbolik yang menekankan pentingnya simbol-simbol dalam membentuk konsepsi-diri dan proses interaksi sosial manusia. Emoji, sebagai simbol tambahan, memberikan dimensi baru dalam pemahaman makna dan emosi dalam komunikasi online.

Lebih lanjut, peran emoji dalam media sosial, terutama WhatsApp, menggambarkan bagaimana platform ini tidak hanya menjadi wadah komunikasi tetapi juga menjadi ruang di mana elemen visual seperti emoji memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa media sosial memfasilitasi interaksi sosial dan bahwa emoji berperan penting dalam membangun hubungan dan meningkatkan efektivitas komunikasi.

Variasi penggunaan emoji antara teman seumur dan teman yang lebih tua juga memunculkan konsep adopsi tren dan gaya komunikasi antar generasi. Dengan mencatat bahwa teman seumur cenderung lebih kekinian dalam menggunakan emoji yang lagi hits, sedangkan teman yang lebih tua cenderung menggunakan emoji standar, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana adopsi tren emoji dapat mencerminkan perbedaan generasional dalam penerimaan gaya komunikasi.

Analisis isi pesan berbasis emoji memperlihatkan bahwa emoji tidak hanya pelengkap teks tetapi juga memiliki peran signifikan dalam menyampaikan makna, mengekspresikan emosi, dan membangun hubungan. Dalam hal ini, temuan ini konsisten dengan konsep bahwa emoji dapat menggantikan kata-kata, menambah makna, dan memainkan peran penting dalam konteks komunikasi online.

Pentingnya emoji sebagai bahasa visual yang kompleks dan beragam juga sesuai dengan konsep variasi emoji dalam konteks kultural. Data menunjukkan respons terhadap variasi budaya melalui penggunaan emoji dengan variasi warna kulit dan representasi profesi, menciptakan bahasa komunikasi visual yang lebih inklusif dan representatif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan praktis dalam penggunaan emoji dalam komunikasi sehari-hari tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis komunikasi visual, interaksi simbolik, dan dinamika hubungan interpersonal di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan emoji dalam percakapan sehari-hari di platform WhatsApp memainkan peran penting dalam memperkaya komunikasi interpersonal. Temuan menunjukkan bahwa emoji tidak hanya sebagai pelengkap teks, melainkan sebagai bahasa visual yang kompleks dan beragam. Konsep komunikasi visual, teori desain komunikasi visual, dan teori interaksi simbolik memberikan landasan teoritis yang memahami peran emoji dalam membangun makna, menyampaikan emosi, dan membentuk hubungan interpersonal di dunia digital.

Adopsi tren emoji antar generasi serta variasi penggunaan emoji dalam konteks kultural menjadi faktor-faktor yang memperkaya pemahaman tentang dinamika komunikasi online. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan praktis dan kontribusi teoritis terhadap pemahaman peran emoji dalam lingkungan komunikasi digital.

REFERENSI

- Ahmadi, D. (2005). *Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar*. 56.
- Arafah, B., & Hasyim, M. (2019). Linguistic Functions Of Emoji In Social Media Communication. *Opción*, 35(24). <https://ssrn.com/abstract=3609199>
- Bagaskara, R. S., Nur, F., & Putri, F. (2023). Efek Penggunaan Emoji Terhadap Kesan Hangat dan Kompeten dalam Komunikasi Virtual Mahasiswa The Effect of Using Emoji on Warm Impression and Competence on Student Virtual Communication. 15(2), 134–143.
- Bowen, P., & Hua, L. (2021). Analysis of Computer Graphic Image Design and Visual Communication Design. *Journal of Physics: Conference Series*, 1827(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1827/1/012141>
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan penulisan skripsi & tugas akhir. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1–40.
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 159–169.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Koltsova, E. A., & Kartashkova, F. I. (2022). Digital Communication and Multimodal Features: Functioning of Emoji in Interpersonal Communication. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 13(3), 769–783. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2022-13-3-769-783>
- Mohd Zain, N., & Isam, H. (2019). Emoji Dan Ekspresi Emosi Dalam Kalangan Komuniti Siber. *Pendeta Journal of Malay Language, Education and Literature*, 10(1), 12–23. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol10.2.2019>
- Mussardo, G. (2019). Sumber Data Penelitian. *Statistical Field Theor*, 53(9), 1689–1699.

- Nawawi, D. achmad, & Saidi, A. I. (2023). Kajian Persepsi Visual Pengguna Peta Diagram Rute Krl Jabodetabek. 14(1), 60–67.
- Nurdin, A., & Labib, M. (2021). Komunikasi Sosial Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Communcatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
<https://doi.org/10.15575/cjik.14912>
- Putri, S. N. J., Aiman, U., Sudirman, M. Y., Kurniawan, N. A., & Pambudi, P. R. (2021). Pengaruh Emoji Dalam Media Layanan Bimbingan Dankonseling Online Terhadap Metakognitif Konseling. *Jurnal Psikodidaktika*, 6(1).
- Rakhman, A. K. (2020a). Emoji Pada Media Sosial Sebagai Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Mozaik Komunikasi*, 2(2).
- Rakhman, A. K. (2020b). Emoji Pada Media Sosial Sebagai Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Mozaik Komunikasi*, 2.
- Utoyo, A. W. (2023). Analisis Komunikasi Visual Pada Poster Sebagai Media Komunikasi Mendorong Jarak Sosial Di Jakarta Saat Epidem Covid 19. XVI(1).
- Vanichvasin, P. (2020). Effects of Visual Communication on Memory Enhancement of Thai Undergraduate Students, Kasetsart University. *Higher Education Studies*, 11(1), 34. <https://doi.org/10.5539/hes.v11n1p34>
- Yurisma, D. Y., & Prasetya, A. J. (2021). Pengenalan desain komunikasi visual dan animasi dalam dunia industri untuk pelajar Sekolah Menengah Atas. *TEKMULOGI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 37–46.
<https://doi.org/10.17509/tmg.v1i1.34297>